

SIMPOSIUM
INTERNASIONAL
FILSAFAT
INDONESIA

KEBIJAKSANAAN LOKAL menjadi tema tersendiri dalam Simposium Internasional Filsafat Indonesia (SIFI). Penggalan khazanah lokal yang juga disadari sebagai bagian penting dari kesadaran kita akan sebuah “Filsafat Indonesia,” meskipun debat mengenai istilah “Filsafat Indonesia” itu sendiri belum selesai. Perumusan volume ketiga ini menawarkan alur bahwa jangan-jangan ide manusia Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika persis muncul karena ia adalah subjek yang kosong. Bila orang Indonesia terkenal terbuka, jangan-jangan justru karena kosongnya subjektivitas, seperti dalam terminologi Filsafat Barat.

SIMPOSIUM
INTERNASIONAL
FILSAFAT
INDONESIA



FILSAFAT [DI] INDONESIA

Kebijakan- sanaan Lokal



PHILOSOPHY



581915219

Harga P Jawa Rp 60.000

ISBN 978-623-741-017-3



9 786232 410671



FILSAFAT [DI] INDONESIA

Kebijaksanaan Lokal

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FILSAFAT [DI] INDONESIA

Kebijaksanaan Lokal

Copyright© STF Driyarkara

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2019
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: Dr. A. Setyo Wibowo, S.J.
Dr. Simon P. Lili Tjahjadi
Dr. Karlina Supelli
Dr. F. Budi Hardiman

Penyelarasa Bahasa: R.B.E. Agung Nugroho
Perancang Sampul: A.N. Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xii + 124 (136) hlm.; 15 cm x 23 cm
ISBN 978-623-241-067-1
ISBN 978-623-241-068-8 (PDF)
KMN 581915219

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

PENGANTAR..... ix

KEBIJAKSANAAN LOKAL..... 1

- Kebijakanaksanaan Lokal: Paradoks, Anti-Dialektika,
dan Subjek Kosong | Dr. A. Setyo Wibowo, S.J. 3
- What is a philosophical reason? Kant on
the Unlimited Good | Prof. Dr. Georg Sans, S.J. 25
- Berfilsafat Indonesia: Sebuah Pencarian
dari Bima Suci hingga Kentut Semar
| Prof. Dr. FX. Eko Armada Riyanto, C.M..... 31
- Kesejahteraan Hidup Menurut Ki Ageng
Suryomentaram | Dr. C.B. Mulyatno, Pr. 63

- *Manunggaling Urip*
Kalawan Mijil | Lilo Sunaryo, Ph.D..... 79
- *Mahabharata: Sebuah Sintesis*
Karma, Jnana, dan Bhakti-yoga | Dr. Matius Ali 91
- *Metafisika di Indonesia: Dari Partikularitas*
Kultural ke Keyakinan Metafisik
| Prof. Dr. Johanis Ohoitumur, M.S.C. 103
- Indeks 121



Dengan melihat pengalaman rakyat, kisah-kisah rakyat, kita akan menemukan isi hati bangsa. Inilah yang harus kita telaah agar semacam cara berpikir khas Indonesia bisa kita dapatkan.

KEBIJAKSANAAN LOKAL: PARADOKS, ANTI-DIALEKTIKA, DAN SUBJEK KOSONG

Dr. A. Setyo Wibowo, S.J.

(Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta)

I. Pengantar

Simposium Internasional Filsafat Indonesia memiliki ruang diskusi yang khusus hendak menengarai kebijaksanaan-kebijaksanaan lokal guna mencari sketsa Filsafat Indonesia. Di ruangan ini berkumpul: Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto, C.M. (Malang), Prof. Dr. Alois Nugroho (Jakarta), Dr. Sindung Tjahyadi (Yogyakarta), Dr. Matius Ali (Jakarta), Lilo Sunarno Ph.D. (Jepara), Djoko Herryanto (Kudus), Aryaning Arya Kresna (Jakarta), Dr. C.B. Mulyatno, Pr. (Yogyakarta), Tommy Awuy (Jakarta), Prof. Dr. Johanis Ohoitumur, M.S.C. (Manado). Bertindak sebagai moderator adalah penulis sendiri: Dr. A. Setyo Wibowo, S.J. (Jakarta).

Diskusi selama dua hari memunculkan hal-hal menarik yang bisa disimpulkan sebagai karakter khas manusia Indonesia yang memang "banyak tetapi satu", *Bhinneka Tunggal Ika*. Bertitik tolak dari diskusi panjang lebar tentang *rasa*¹ yang arti intinya merujuk

¹ Bdk P. J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2000 (cetakan pertama 1990, sebuah disertasi yang ditulis tahun 1935 berjudul *Pantheisme En Monisme in de Javaansche Soeloek-Litteratuur*), hlm. 439-440: "A parallel line of thought

pada apa yang esensial atau rahasia (juga bisa berarti *suksma* dan *hidup* sendiri), karakter yang plural-sinkretik ini bisa dipandang secara negatif maupun positif. Secara positif, manusia Indonesia memang terbentuk dari proses penyerbukan silang antarbudaya², sehingga subjek manusia Indonesia di mana-mana terkenal terbuka, hangat, dan menyambut dengan tangan terbuka berbagai pengaruh dari luar. Secara negatif, karakter “indo” ini justru lalu bisa dianggap sebagai absennya subjek manusia Indonesia. Bila orang Indonesia terkenal terbuka dan serba enak menerima segala pengaruh dari luar, jangan-jangan justru karena kosongnya subjektivitas (sebagaimana dipahami dalam terminologi Filsafat Barat).

Naskah ini merupakan perangkuman dari ruang diskusi tentang kebijaksanaan lokal. Namun, lebih dari sekadar merangkum pendapat para peserta diskusi mengenai corak Filsafat Indonesia, perumusan ini mengikuti alur yang hendak penulis ajukan bahwa jangan-jangan ide manusia Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* persis muncul karena ia adalah subjek yang kosong.

is we believe to be found in the Hindhu doctrine of atman, even more than in the teaching of Mohammedan mysticism regarding the 'sirr'. This divine element in man is designed by various term: sometimes it is called rasa in which the meanings of Sanskrit rasa (essence, taste, etc.) and Skr. Rahasya (secret, mystery) are run together; sometimes it is urip (life) or suksma (the immaterial, the soul). Especially the last-mentioned word is of frequent occurrence, since Hyang Suksma is an ordinary name for God. Sometimes there is introduced a special bearer of this divine life, called pramana, who has the independent government of the body as the wayang players has of his puppets. If, therefore, man wants to find God, he need not go far, he need only look into himself, and in him who zealously strives to be perfect, the immaterial being communicates its qualities to the body (anruga suksma)."

- 2 Eddie Lembong dengan Yayasan Nabil (*Nation Building*) mempromosikan “strategi penyerbukan silang antarbudaya (*cross cultural fertilization*)”, yang dianggap lebih subur dan kaya daripada sekadar multikulturalisme (bdk. Aan Rukmana & Eddie Lembong, makalah di Kongres Kebudayaan berjudul “Penyerbukan Silang Antarbudaya”, *Majalah Nabil Forum*, Edisi IX, Mei-Agustus 2014, hlm. 20-21). Budaya Indonesia *de facto* adalah hasil pertemuan dan penyerbukan antarbudaya, dan saat ini pun kita hidup dalam saling silang budaya. Bila Yayasan Nabil hendak mempromosikan bagaimana setiap budaya di Indonesia bisa saling memperkaya, maka dalam konteks filsaft di Indonesia, sebagaimana kita tidak alergi dengan budaya asing yang *de facto* sudah masuk ke Indonesia, sikap kita terhadap Filsafat Barat juga sudah menunjukkan “buah-buah” hasil penyerbukan silang antara cara berpikir Barat dan cara berpikir khas di Indonesia.

II. Corak Filsafat Indonesia

A. Konteks: Metode Berfilsafat

Lewat kisah *Alegori Goa*, Platon (428/427-348/347 SM) memberikan gambaran bagaimana proses pendidikan (*paideia*) guna mereformasi masyarakat mesti dijalankan. Dari situasi yang gelap, manusia harus berupaya sekeras mungkin keluar menuju cerahnya udara di luar goa, untuk akhirnya kembali lagi ke dalam goa membawa terang bagi rekan-rekannya yang masih tertahan di gelapnya goa. Kecintaan pada kebijaksanaan (filsafat) juga secara umum diintuisikan sebagai proses abstraksi yang bertitik tolak dari realitas untuk kembali (guna mencerahkan) realitas.

Armada Riyanto, Guru Besar Filsafat dari Malang, yakin bahwa Filsafat Indonesia adalah tema yang senantiasa harus digali terus-menerus. Dan untuk menemukan apa itu Filsafat Indonesia, kita tidak boleh segan untuk mengangkat cerita lokal atau kisah-kisah kerakyatan guna menemukan pengalaman asli yang bisa diabstraksikan sebagai pemikiran khas Indonesia. Dengan melihat pengalaman rakyat, kisah-kisah rakyat, kita akan menemukan isi hati bangsa. Inilah yang harus kita telaah agar semacam cara berpikir khas Indonesia bisa kita dapatkan. Guna membicarakan tema Filsafat Indonesia ini, Armada Riyanto mengajak para peserta untuk tidak segan mengarungi lautan teks-teks klasik khas Indonesia di satu sisi, dan di sisi lain, tidak takut melakukan *blusukan* untuk membaui rakyat, khususnya pengalaman penderitaan rakyat.

Alois Nugroho, Guru Besar dari Atmajaya-Jakarta, menegaskan pendapat di atas bahwa Filsafat Indonesia memang harus turun ke bawah, membiarkan diri bersentuhan dengan “bayang-bayang yang ada di dinding goa” (merujuk pada *Alegori Goa*, di mana para tahanan hanya berhadapan dengan bayang-bayang). Seperti kisah yang dibuat Platon, menurut Alois Nugroho, seorang filsuf harus kembali masuk ke goa kegelapan realitas sehari-hari rakyat.

Baik Zoetmulder (yang menekankan pentingnya mempelajari sastra tinggi dan kisah-kisah wayang yang hidup di kalangan rakyat Jawa) maupun para filsuf yang berkumpul di *Simposium Internasional Filsafat Indonesia* (2014) sepakat bahwa filsafat

selalu mengikuti gerak naik-turun seperti dalam Alegori Goa Platon. Filsafat adalah upaya dari bawah (bayang-bayang gelap di dasar goa) bergerak naik (keluar dari goa) untuk akhirnya turun lagi ke dalam goa. Metode abstraksi filsafat mengharuskannya untuk bertitik tolak dari bawah (dari bau rakyat jelata maupun harum mewangi kaum pialang saham), naik ke atas, dan kembali ke bawah. Realitas bayang-bayang adalah realitas rakyat: entah dalam arti penderitaan dan bau rakyat, entah dalam arti harum wangi saham dan apartemen yang dianggap sebagai "nilai sejati" oleh banyak orang.

B. Objek Kajian Filsafat Indonesia

Armada Riyanto³ mengangkat tema tentang *Bima Suci* (atau *Nawaruci*), teks yang berasal dari abad ke-15 atau ke-16, dan tema *Kentut Semar*, sebuah kisah tanpa teks tetapi sangat hidup dalam tradisi pewayangan. Dua kisah ini menyajikan pengalaman menarik yang bisa disarikan untuk memperlihatkan karakter Filsafat Indonesia.

Kisah terkenal *Bima Suci* mengajak merenungkan pengalaman akan Allah dan suka duka pencarian air kebijaksanaan. Bima yang tinggi besar harus masuk ke telinga Dewa Ruci yang badannya kecil. Hanya dengan "menghilangkan diri", Bima akhirnya menemukan diri sejatinya (*true self*). Dalam khazanah Jawa, jalan pengetahuan menuju kebijaksanaan ditampakkan sebagai proses yang tampaknya saling bertentangan. Sementara kisah Semar menggambarkan tokoh yang paradoks: di satu sisi, Semar adalah rakyat biasa, tetapi di sisi lain, ia adalah perwujudan dewa. Semar adalah manusia, yang meski posisinya rendah, ternyata memiliki keilahian dalam dirinya. Dalam kisah *Kentut Semar*, Armada Riyanto mengangkat hal menarik bahwa kemarahan Semar diwujudkan lewat kentutnya, senjata pamungkas yang membuat semua musuhnya takluk bukan dalam arti binasa. Kentut adalah solusi khas Semar di mana masalah besar diselesaikan bukan dengan kekerasan yang mematikan, melainkan dengan

3 Bdk. Makalahnya yang berjudul "Berfilsafat Indonesia: Sebuah Pencarian dari *Bima Suci* Hingga *Kentut Semar*".

kekerasan yang membuat orang kembali ke jati diri asalnya (menjadi *eling*, ingat lagi, dikembalikan ke *true self*-nya).

Alois Nugroho⁴ mengambil sudut pandang realitas sehari-hari rakyat Jakarta, di mana sebagian orangnya sibuk hidup dalam spekulasi saham. Dunia kita adalah dunia kapitalis. Dalam adu cepat mencari uang secara tak terbatas, ajaran Suryomentaram tentang *Kawruh Bedja* (Ilmu Bahagia) penting dipertimbangkan. Suryomentaram mengajar manusia agar hidup: *sak penake* (mengikuti iramanya sendiri), *sak butuhe* (sesuai dengan kebutuhan sendiri), *sak perlune* (tidak ada konsumsi berlebihan), *sak cukupe* (secukupnya saja), *sak mesthine* (sesuai yang otentik), *sak benere* (mengambil yang pas). Kebijakan ini sangat kental dengan nilai-nilai etis. Alois Nugroho menekankan bahwa dalam dunia bisnis sekarang *virtue ethics* sangat diperlukan agar dunia bisnis sehat,imbang, dan tidak dimangsa oleh kerakusan. Pandangan etis khas Indonesia seperti Suryomentaram bisa menjadi sumbangan besar untuk menyehatkan materialisme kapitalis yang merambah ke mana-mana.

Mulyatno,⁵ doktor filsafat yang aktif mengajar di Sanata Dharma-Yogyakarta, mengangkat tema Suryomentaram secara lebih mendalam. Ia tertarik dengan "cara" Suryomentaram berfilsafat. Menurut Mulyatno, Suryomentaram bertitik tolak dari kegelisahan yang muncul akibat perjumpaannya dengan rakyat. Ia melihat bahwa kebanyakan manusia mencari kebahagiaan (*bedja*) dengan mengupayakan sandang, pangan, papan, derajat, dan pangkat (kekuasaan). Dan di depan fenomena masif seperti itu, Suryomentaram gelisah mencari apa itu sejatinya kebahagiaan (*bedja*). Bagi Suryomentaram, kebahagiaan berbeda dari kesempurnaan. Sebagai metode berfilsafat, Suryomentaram berangkat dari kegelisahan, kemudian menjalankan *laku* hidup (cara pengolahan konkret) dengan menitikberatkan pada olah "rasa" guna menemukan kebahagiaan (ketenteraman hidup yang

4 Bdk. Makalahnya yang berjudul "The Javanese Phronetical Wisdom and its Concept of Laku as an Indonesia Way of Life in Time of Global Crisis". Makalah ini tidak diterbitkan dalam koleksi buku ini karena telah dipresentasikan di forum lain, yaitu *The World Congress of Philosophy XXIII*, Athena, 4-6 Agustus 2013.

5 Bdk. Makalahnya yang berjudul "Merangkul Kesejatian Hidup Menurut Ki Ageng Suryomentaram".

sejati). Dari cara berfilsafat itu muncullah ajaran Suryomentaram tentang “rasa” hidup, “rasa” sosial, dan “rasa” kemanusiaan.

Menyambung ajaran Suryomentaram yang berbicara tentang “rasa”, Lilo Sunaryo,⁶ seorang doktor dan insinyur teknik yang lama belajar di Rusia, mengangkat figur Rama Semono (tokoh kebatinan Jawa) yang juga mengajarkan tentang “rasa”. Bagi Rama Semono, *urip iku lungguh ing rasa* (hidup itu meletak di dalam rasa). Meski setiap orang memiliki pikiran yang berbeda-beda, sibuk dalam segala kegiatannya, semua manusia memiliki “rasa” hidup yang sama. Dan “rasa” inilah yang menurut Rama Semono akan membantu manusia bebas dan mencapai kesempurnaan dalam penyatuan diri (*nggembleng*) dengan Sang Hidup. Tuhan adalah Sang Hidup itu sendiri. Dan Sang Hidup yang asali, asal dari segala yang hidup, dan dari sendirinya memang tidak bisa distrukturkan dalam agama atau organisasi apa pun. Oleh karena itu, Rama Semono tidak mendirikan agama atau organisasi. Lebih besar daripada manusia dan dunia, manusia yang merasakan Sang Hidup dimasukkan dalam sebuah “kesadaran kosmis”. Joko Heryanto menegaskan penjelasan Lilo Sunaryo, dan menekankan bagaimana kelompok yang bukan organisasi ini hidup dan berkembang lewat *kekadhangan* (pertemuan antara saudara).

Dari kacamata filsafat India, Matius Ali,⁷ doktor filsafat lulusan STF Driyarkara-Jakarta, menekankan aspek filsafat sebagai *way of life* (atau dalam istilah sebelumnya disebut *laku*). India memandang filsafat sebagai sebuah “jalan”. Sesuai tingkatan masing-masing, seseorang dilatih melakukan cara hidup yang berbeda dari sebelumnya. Di balik ini semua, ada semacam keyakinan bahwa pendekatan ini bersifat integral dan harmonis.

C. Filsafat Indonesia Bersifat Universal?

Salah satu tuntutan filsafat adalah bahwa pemikiran yang diangkat memiliki dimensi universal. Metode berfilsafat seperti Alegori Platon bersifat universal, artinya di mana pun orang bisa menengarai bahwa proses abstraksi dijalankan seperti itu. Bagaimana dengan objek Filsafat Indonesia yang telah ditengarai

6 Bdk. Makalahnya yang berjudul “Manunggaling Urip Kalawan Mijil”.

7 Bdk. Makalahnya berjudul “Mahabharata”.

di atas berbicara tentang “rasa”, tentang “laku” dan dalam suasana etis yang kental? Apakah filsafat yang membahas hal-hal seperti itu bersifat universal?

Tommy Awuy,⁸ pengajar filsafat di Universitas Indonesia, Jakarta, merumuskan karakter universal pemikiran Indonesia (sebagai sebuah filsafat partikular) dalam sifatnya yang “sinkretik-pluralis”. Memakai kacamata logika, seharusnya kita memang memakai distingsi benar/salah, menang/kalah. Namun, dalam kenyataannya, kita berhadapan dengan realitas yang tersusun dari perbedaan-perbedaan belaka (sehingga tidak harus saling mengeliminasi). Menurut Tommy Awuy, kita tidak perlu gelisah dengan soal kemurnian gagasan pemikiran khas Indonesia, karena ia yakin bahwa dari sejarahnya pun sejak awal filsafat merupakan hasil campuran gagasan dari berbagai tempat.

Sindung Tjahyadi,⁹ pengajar filsafat di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, mengajukan metode komparatif. Guna menghindari subjektivitas pelabelan diri sebagai universal, padahal kenyataannya belum tentu, maka upaya pencarian Filsafat Indonesia (atau di UGM saat ini disebut Filsafat Nusantara) perlu dilakukan dengan membuat perbandingan dengan tradisi-tradisi berpikir lain. Lewat perbandingan dan dialog dengan tradisi pemikiran lain, kita akan terbantu untuk mengenali diri. Berbeda dengan metode dialektis yang cenderung konfrontatif, pendekatan komparatif hendak mencari sintesis dengan cara memperhatikan perbedaan-perbedaan tanpa mengkritik mana yang benar atau salah.

Jong Ohoitmur, doktor filsafat pengajar di Pineleng-Manado, mempertanyakan apakah penyimpulan karakter universal ini merupakan hasil pengumpulan berbagai *local wisdom*, sehingga sekadar agregat dari berbagai kebijaksanaan yang ditemukan di berbagai budaya Tanah Air? Mulyatno menjawab bahwa sejauh pendekatan Filsafat Indonesia dilakukan melalui praktik hidup

8 Bdk. Makalahnya yang berjudul “Filsafat Indonesia: Sinkretik-Pluralisme”. Makalah ini tidak diterbitkan dalam koleksi buku ini karena sudah diterbitkan di tempat lain (Harian *Kompas*, 11 Oktober 2014, di kolom Opini berjudul “Mencari Filsafat Indonesia: Pluralisme”).

9 Tidak ada makalah untuk paparan ini. Dr. Sindung Tjahyadi hanya mengirimkan abstrak berjudul “Filsafat Komparatif sebagai Dasar Perspektif Metodologis Membangun Filsafat Nusantara”.

(*laku*), maka asumsinya jelas bahwa filsafat ini bersifat integralistik. Dan Matius Ali menekankan bahwa karakter integral tersebut bermaksud menggabungkan semua kebenaran yang sudah ada sebelumnya, artinya bersifat universal.

Dalam cara perumusan yang lain, Aryaning Arya Kresna¹⁰ menggambarkan cara berpikir Filsafat Indonesia (khususnya Jawa) sebagai sebuah cara mengejar pengetahuan yang bertopang pada *pre-established harmony* yang bersifat kosmis, integral, dan melampaui kesadaran manusia (karena *pre-established harmony* ini hanya bisa diakses melalui *laku* penuh ingkar diri). Kebijakan tertinggi ada di tingkat kosmis (sebuah makrokosmos). Upaya manusia menembus kebijakan kosmis dilakukan bukan dengan rasio, melainkan lewat "rasa". Dan upaya manusia (mikrokosmos) mengakses harmoni kosmis dibuat dengan dua cara. Pertama lewat *ngelmu* (belajar ilmu dalam arti belajar teori tetapi juga melakukan segala praktik ingkar diri), dan kedua lewat *kawruh* (artinya bukan terutama dengan belajar secara teoretis, melainkan dengan menyediakan diri lewat meditasi dan tapa supaya siap menerima "wahyu (ilmu)"). Kedua-duanya dijalankan oleh "rasa" lewat *laku*. *Ngelmu iku kalakone kanthi laku*,¹¹ ilmu hanya efektif jika dijalankan (dipraktikkan). Dalam proses itu, kesadaran rasional tidak mendapatkan prioritas karena semua mesti dilakukan secara eksistensial (lewat *laku*) dan bersifat transendental (mengandaikan adanya semacam tindakan illahi dari sisi *pre-established harmony* itu sendiri).

Dengan latar belakang seperti itu, bisa dipahami bahwa di depan perbedaan aliran berpikir, manusia Indonesia cenderung menganggapnya sebagai tidak benar-benar berbeda. Apa yang berbeda dipandang relatif karena semua perbedaan pada hakikatnya selalu sudah menyatu di tataran harmoni kosmis yang

10 Tidak ada makalah untuk paparan dosen dari Surya University-Jakarta ini. Aryaning Arya Kresna datang membawa makalah berjudul "Piety, Compassion, Equality and Sharing based on Pancasila as a Basic Value for Character Building Using Video Game". Makalah ini tidak kami masukkan dalam kumpulan buku ini.

11 Bdk. KGPAA Mangkunegara IV-Surakarta Hadiningrat, *Serat Wedhatama*, Semarang: Effar & Dahara Prize (tanpa tahun terjemahan), hlm. 40-41. "Nomor 33: *Ngelmu iku/ kalakone kanthi laku/ lekase lawan kas/ tegese kas nyatosani/ setya bud[a]ya pangekese dur angkara/ (Ilmu adalah/ dijalankan dengan perbuatan/ dimulai dengan kemauan/ kemauan adalah penguat/ budi setia penghancur kemurkaan/)"*

selalu sudah ada (sejak sebelumnya). Harmoni kosmis merangkumi juga keterjalinan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dari sudut pandang ini, agama dan filsafat tidak pernah dilihat sebagai dua hal bertentangan. Alam (lingkungan hidup), manusia, dan Yang Illahi terjalin secara erat. Dengan ciri seperti ini, menurut Jong Ohoitum, Filsafat Indonesia bersifat metafisis. Hal ini pula yang menjelaskan mengapa di Indonesia mitos, dunia gaib, dan praktik agama sangat kental sampai sekarang. Ilmu tertinggi bukanlah pengetahuan akan kebenaran rasional, melainkan semacam kemampuan mengakses *pre-established harmony* yang bersifat kosmis metafisis. Pengosongan diri dan praktik asketik adalah arena berlatih (*laku*) guna menyiapkan disposisi diri sehingga pada saatnya manusia bisa selaras dengan *pre-established harmony*.

Apa persisnya *pre-established harmony* itu? Apakah bisa dibandingkan dengan *logos*-nya Stoa, atau *Deus sive Natura*-nya Spinoza? Apakah harmoni itu bertolak ukur matematis, seperti doktrin Pythagoras? Matius Ali menjelaskan bahwa Filsafat India mengenal skala dan tahapan mencapai harmoni kosmis (misalnya dua belas tahapan kesadaran). Dalam kasus Filsafat Indonesia, bila harmoni kosmis ini adalah Hidup (*Urip*), bagaimana menggambarkannya? Selain soal gambaran lebih jelas yang masih dibutuhkan, ada pula pertanyaan lebih penting: bagaimana praktik *laku* mengosongkan diri guna membiarkan kesadaran kosmis masuk membantu hidup sosial kita menjadi lebih baik? Orang yang memiliki kesadaran kosmis disebut memiliki "rasa", dan diandaikan begitu saja bahwa pada tingkatan "rasa" seseorang otomatis memiliki relasi sosial yang ideal.

Meski pertanyaan-pertanyaan masih harus dijawab, menarik untuk diamati bahwa soal karakter universal Filsafat Indonesia ini tidak terlalu dianggap sebagai masalah besar. Kesadaran kosmis pada manusia ("rasa") di satu sisi, dan di sisi lain, *pre-established harmony* yang menjadi objek kesadarannya, keduanya dianggap dengan sendirinya bersifat universal. Apakah ada yang lebih luas lagi dari kosmos (*universe*)? Bila kita berbicara tentang kesadaran kosmis, dengan sendirinya kita berbicara tentang sesuatu yang universal.

Cara orang Indonesia membahasakan intuisi akan universalitas, di mana gagasan bertumbuh secara campur aduk dan terintegrasi satu dengan lainnya, disimpulkan dengan bagus oleh tulisan di kaki lambang negara Garuda: *Bhinneka Tunggal Ika*. Itulah ciri pokok Filsafat Indonesia yang bersifat universal.

Penemuan istilah *Bhinneka Tunggal Ika* secara intuitif menyelesaikan persoalan partikular-universal. Namun, pertanyaan tetap tersisa: bagaimana memberikan gambaran objektif tentang “rasa” dan tentang *pre-established harmony* itu?

Jeff, seorang mahasiswa Amerika Serikat yang sedang belajar di Yogyakarta, mempertanyakan apakah benar ada perbedaan “Barat” dan “Timur” dalam arti klasik semisal Timur adalah kolektif, sementara Barat adalah subjektif? Melihat sulitnya definisi tentang “rasa”, Jeff justru melihat bahwa seluruh pembahasan tentang “rasa” ini muaranya adalah ke pemahaman-pemahaman yang sifatnya subjektif. Kesannya, justru Timur yang sekarang kelihatan subjektif! Lepas dari perdebatan soal benar-tidaknya klise-klise tentang Timur dan Barat, pertanyaan Jeff menyadarkan bahwa soal “rasa” memang belum sepenuhnya tergambarkan secara jelas.

Uniknya, pertanyaan Jeff yang menyoroti sisi subjektif (individualis) dari Jawa dalam soal “rasa” ini justru membukakan ruang kepada Filsafat Indonesia untuk tidak takut berdialog dengan Filsafat Barat. Semua filsafat, entah itu di Barat atau di Timur, adalah bagian dari dunia kita yang sama. Baik di Barat maupun di Timur ada kolektivitas dan individualitas dalam tingkat masing-masing. Dalam keterbukaan ruang dialog ini, maka tidak ada persoalan sedikit pun yang menghambat untuk mendeklarasikan sebuah “Filsafat Indonesia”. Efektivitas deklarasi ini—muncul, ada dan lestarnya sebuah Filsafat Indonesia—tentu saja dengan sendirinya bergantung pada ada tidaknya pengakuan atasnya.

D. Ciri Khas Filsafat Indonesia: Selera pada Paradoks

Seturut komentar Etienne Naveau, yang hadir sebagai peserta diskusi di ruang kebijaksanaan lokal, kisah *Kentut Semar* mirip dengan kritik-kritik tajam Sokrates yang dianggap kasar dan

membuat orang sakit hati. Etienne Naveau mengangkat tema paradoks Semar.

Dalam kelanjutan diskusi, tema tentang *paradoks* ini akan menjadi semakin mengkristal. Filsafat Indonesia ditandai oleh cara berpikir yang tampaknya kontradiktif, tetapi sebenarnya tidak bertentangan. Selain kisah Semar dengan kentutnya, kebijaksanaan di Jawa misalnya mencatat beberapa ungkapan: *menang tanpa ngasorake*, menang tetapi tanpa merendahkan pihak musuh, *ngluruk tanpa bala*, menyerbu tanpa membawa kawan. *Ngono ya ngono ning aja ngono* (begitu ya boleh, tetapi jangan terlalu begitu).

Bila Filsafat Barat, sejak Sokrates, Platon, Proklos, dan sampai Hegel dan Marx ditandai oleh dialektika, maka Filsafat Indonesia tampaknya justru *menghindari* dialektika¹². Bila pertempuran dialektis (tesis *versus* antitesis) menghasilkan pemenang (sintesis) yang, di satu sisi, merangkum (artinya mengambil sisi-sisi positif dari tesis dan antitesis) dan membuang apa-apa yang dianggap sudah tidak relevan, serta di sisi lain, sintesis itu sendiri menjadi tesis baru yang terekspos pada konflik baru, maka cara berpikir di Indonesia tidak mengikuti prosedur seperti itu. Pertentangan yang transparan dan terbuka cenderung dihindari. Namun, uniknya, meski pertempuran tidak terjadi, *toh* sebuah hasil tetap muncul. *Selera yang tinggi pada paradoks* menjadi ciri yang sering kentara dalam pemikiran khas Indonesia.

Contoh Paradoks: “Rasa”

Cara berpikir khas Indonesia yang paradoksal barangkali bisa kita telisik lewat diskusi tentang “rasa” itu sendiri. Armada Riyanto menyatakan bahwa yang disebut “rasa” bisa kita temukan dalam kisah-kisah legenda rakyat (seperti Jaka Tarub) atau dari puisi-puisi lokal. Dengan demikian, saat berbicara “rasa” kita tidak berbicara tentang perasaan subjektif masing-masing orang. “Rasa” adalah sesuatu yang objektif, yang wujudnya bisa kita temukan dalam puisi dan mitos tradisional, apa-apa yang secara objektif hidup di kalangan rakyat.

12 Karakter berpikir khas Indonesia yang anti terhadap dialektika pernah dikemukakan dengan sangat tegas oleh Prof. M. Nasroen SH, *Falsafah Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1967, hlm. 36.

Senada dengan Armada Riyanto, tetapi dengan melirik tradisi di Barat, Alois Nugroho menafsirkan “rasa” sebagai kategori meta-etis, deskripsi untuk apa yang dalam tradisi berpikir Barat telah dirumuskan sebagai *élan vital* (*impetus*, dorongan dasar untuk hidup). Dalam tradisi Barat, gairah hidup yang tak bisa dikekang itu tampak dalam istilah *libido* (Freud) atau kehendak kuasa (Nietzsche). Daya hidup selalu menggelegar dalam diri kita, mendorong kita sebuah *telos* (tujuan).

Mulyatno yang mendalami Suryomentaram tidak sepakat dengan Alois Nugroho, dan menghindari upaya konseptualisasi atas “rasa”. Menurut Mulyatno, “rasa” ini harus dijalani, sebuah *laku*, sebuah jalan pencarian untuk menemukan keluhuran jati diri manusia. “Rasa” bukanlah konsep. “Rasa” hanya bisa dirasakan bila kita menjalankannya. Dalam hal ini Mulyatno konsisten mengikuti Suryomentaram yang menolak tuturannya dikonsepsikan (dituliskan). Seperti Sokrates, ia menolak tulisan. Mulyanto sepakat dengan Armada Riyanto bahwa “rasa” itu ekspresi metaforisnya bisa ditemukan salah satunya lewat hidup bersama dan lewat mitos-mitos yang hidup di kalangan rakyat.

Lilo Sunaryo berusaha mendekatkan “rasa” dengan hidup itu sendiri. Pencarian “rasa” bukanlah pencarian kesempurnaan, melainkan *laku* agar dalam hidup ini orang bisa tenteram. Bagaimana bisa tenteram? Manakala kita memiliki kesadaran untuk mengharmonikan akal, emosi, dan tindakan, di situlah semacam kesadaran kosmologis muncul, dan manusia akan *lungguh ing rasa* (meletak di dalam rasa) atau tenteram. Perjalanan “rasa” bukanlah mencari kesempurnaan, bukan pula kebenaran. Hidup yang tenteram terwujud dalam selarasnya segala hal (termasuk hal-hal yang bertentangan).

Bila hendak dikonsepsikan dalam paradoks, “rasa” itu bagi setiap orang berbeda (subjektif), tetapi juga objektif (karena ekspresi simbolisnya dengan kental ditemukan di kalangan banyak orang). Melampaui pertentangan benar-salah, “rasa” mengintegrasikan keduanya dalam pencarian rasa tenteram.

Simbol untuk paradoks ini ditemukan dalam diri tokoh Semar. Seorang peserta diskusi, Titarubi, seniman dari Yogyakarta,

mengajak untuk melihat simbol paradoks itu pada *kentut*-nya Semar. Titarubi ingat tentang seorang seniman kontemporer Indonesia bernama Heri Dono yang pernah berjualan *kentut* dalam botol-botol yang mahal. Sebagai ekspresi seni, karya botol berisi *kentut* mengajak orang masuk dalam situasi sulit: jika botol berisi *kentut* yang dibeli mahal dibuka, maka bau yang tidak enak akan tersebar, tetapi, di sisi lain, kalau karena takut pada bau, botol tidak dibuka, maka orang yang sudah membelinya mahal tidak akan pernah tahu apakah karya seni ini benar-benar berisi *kentut* atau bukan. Bukankah perbincangan tentang “rasa” agak sewenang-wenang seperti karya seni Heri Dono? Di satu sisi, “rasa” diomongkan dengan sangat jelas seperti saat Heri Dono mengatakan bahwa botol yang ia jual berisi *kentut*, tetapi, di sisi lain, “rasa” sulit dijelaskan dan dibuktikan secara memadai karena kita berada dalam situasi dilematis. Bila “rasa” itu bukan pikiran, bukan emosi, bukan pula nafsu, bagaimana kita bisa mendefinisikan “rasa” sementara upaya pedefinisian sendiri mengandaikan pikiran?

Selain pertanyaan teoretis seperti di atas, apa yang disampaikan Titarubi merupakan peringatan bahwa wacana soal “rasa” berpotensi menjadi ideologis. Di satu sisi dikatakan seolah-olah “rasa” ada di mana-mana dan sangat berpengaruh bagi kebaikan, tetapi di sisi lain, tidak pernah ada penjelasan memadai atasnya, sehingga atas nama “rasa” apa pun dibiarkan.

“Rasa” bukan sebuah konsep dan tak bisa dikonsepsikan karena ia berpretensi merangkumi segala hal secara luas. Lebih dalam lagi, “rasa” tidak bisa didefinisikan karena semua upaya definisi adalah upaya rasional, sementara “rasa” justru sering dianggap lebih luas daripada sekadar pikiran manusia. “Rasa” adalah sebuah ungkapan simbolis, semacam rumusan “mitis”, semacam kesadaran manusia yang bersifat kosmis, yang serba paradoksal. Lebih penting dari itu, “rasa” harus dijalankan (*laku*), karena lewat tindakan orang akan mendapatkan bukti ada tidaknya “rasa” itu lewat hidup tenteram.¹³

13 Untuk memperjelas hal ini, kita bisa membandingkannya dengan penjelasan Ir. Sri Mulyono, dalam artikel berjudul “Apakah Bedanya Ilmu dan *Ngelmu* Itu”, dalam *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 14-15: “Karena itu tepat sekali apa yang ditulis dalam *Wedatama*. Yang mengatakan ‘*pucunging mring makrifat*’ (Sinom 18). ‘*Ngelmu iku, kalakone kanthi laku*’ (pucung 1). Jadi, yang dimaksudkan

Selain selera yang tinggi pada paradoks, dan terungkap lewat bahasa metaforis, ciri kedua dari Filsafat Indonesia tampak dalam tekanannya pada *laku* (praktik hidup) dan bukti konkret (rasa tenteram dalam hidup). Filsafat tidak pertama-tama dianggap sebagai pencarian kebenaran, filsafat bukan pula pemujaan hedonistik pada kehidupan. Filsafat pertama-tama adalah sebuah *laku*, latihan-latihan yang tujuannya adalah menemukan ketenteraman (keselarasan mikro-makro kosmos).

*"Filsafat Nusantara pada umumnya dan Filsafat Jawa pada khususnya atau ngelmu itu bukan merupakan aktivitas otak, tetapi merupakan kehidupan rohani dalam usahanya mencari keterangan yang sedalam-dalamnya tentang 'arti kehidupan' atau tentang 'hakikat segala yang ada dan yang mungkin ada', yaitu: (...) asal mula pertama dan tujuan akhir kehidupan manusia (sangkan paraning dumadi), mengenal Tuhan, hubungan antara manusia, Tuhan, dan Dunia. (...) Kalau menuntut ilmu atau berfilsafat selalu harus menggunakan akal budi atau rasio sebagai kegiatan ilmiah. Sedangkan 'nggayuh ngelmu' menggunakan 'rasa atau jalan rohani' dalam mencapai kesempurnaan dan bersatu dengan Tuhan sebagai tujuan akhirnya."*¹⁴

Di Indonesia, secara intuitif orang sepakat bahwa kenikmatan hidup yang sejati tidak ditemukan dalam pemujaan hidup material. Kenikmatan juga tidak ditemukan dalam ingar-bingar penemuan kebenaran dengan pertarungan dialektisnya yang menuntut adanya pihak pemenang dan pihak yang kalah. Orang Indonesia

dengan *ngelmu* dalam pupuh pucung baik 1 tersebut, tidak dapat lain kecuali dalam kontak dan arti 'pucung atau ujung pengetahuan yaitu *makrifat*' atau *ngelmu sejati* (*the real knowledge of God*) atau esoterisme. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *laku* adalah batiniyah (Gambuh 6 dan 17) atau dapat juga disebut tarekat atau suluk atau *spiritual path* atau *spiritual journey*. Orang yang berusaha mencari *ngelmu* (*makrifat*) dengan melalui suluk disebut salik atau mistikus. Adapun sarana untuk mencapai tujuan suluk lebih banyak menggunakan rasa daripada rasio. Dan orang yang ahli *ngelmu* suluk atau ahli tasawuf disebut sufi atau mistikus." Tentang rasa, diperjelas bahwa cara para Sufi melakukan komunikasi rohani adalah memakai tiga cara: 1) hati (*qalb*) untuk mengenal Tuhan, 2) semangat (jiwa atau roh) untuk mencintai Tuhan, dan yang paling dalam adalah, 3) *rahsa* (*sirr*) yang berkontemplasi atau untuk 'melihat Tuhan'".

14 Rumusan ini dibuat oleh Ir. Sri Mulyono, dalam artikel berjudul "Apakah Bedanya Ilmu dan *Ngelmu* itu", dalam *Wayang dan Filsafat Nusantara*, hlm. 16. Buku ini adalah karya *posthumous* karena Ir. Sri Mulyono meninggal pada tahun 1980. Istilah Filsafat Nusantara memang digunakan di sini. Namun, kadarnya relatif karena di "Kata Pengantar" untuk buku ini disebutkan secara bersamaan istilah Filsafat Nusantara dengan "ilmu filsafat yang di Indonesia" (bdk. hlm. 6).

lebih menikmati perjalanan mencari hidup dan kebenaran. Karena yang absolut adalah perjalanan itu sendiri, maka soal-soal yang berkaitan dengan kesempurnaan dan kebenaran direlatifkan. Mengingat perjalanan artinya belum mencapai akhir, maka klaim atas benar-salah juga dihindari. Apa yang benar-salah tidak dianggap benar-benar salah atau sungguh-sungguh benar, melainkan dilihat sebagai saling terkait secara integral. Apakah ada tolok ukur untuk menimbang perjalanan itu sendiri? Kalau kita tidak bisa mengatakan sebuah jalan sebagai benar atau salah, maka yang spontan disepakati oleh orang Indonesia adalah bahwa yang penting jalan itu membawa ketenteraman.

Dan ciri ketiga, sebagaimana tampak dalam kentalnya bahasa mitos, Filsafat Indonesia juga secara kental berbau metafisis dan transendental. Perjalanan (*laku*) mencari ketenteraman hidup (yang nonmaterial) secara spontan dihayati orang Indonesia sebagai proses pencarian kesejatan yang sebenarnya: Tuhan.

Ciri-ciri seperti di atas tentu pada dirinya sendiri positif. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terbuka, gampang menerima berbagai hal yang datang dari luar (kepercayaan, agama, filsafat, bahasa, teknologi, dan apa pun yang dianggap baik). Karakter pemikiran orang Indonesia yang menghindari dialektika dan berselera pada paradoks membuat pikirannya terbuka dan tidak serta-merta menyalahkan atau membenarkan secara terburu-buru. Apabila buah konkretnya baik, maka akan diambil.

Namun, ciri-ciri seperti di atas juga bisa menjadi negatif. Mengingat perjalanan (*laku*) bersifat absolut dalam dirinya sendiri, bisa dikatakan bahwa perjalanan itu tanpa peta. Tidak ada kriteria untuk perjalanan. Bila awal dan akhir perjalanan tidak jelas, maka kata "perjalanan" lalu bisa menjadi ideologi untuk merelatifkan kebenaran. Apa yang baik juga menjadi relatif, tergantung tingkat kesadaran masing-masing mengenai "kebaikan" itu. Akibat kebenaran dan kebaikan merupakan hal yang relatif, maka perdebatan antarilmu, atau antarpendapat, yang sungguh-sungguh "debat" (dalam arti dialektis) jarang terjadi. Dialektika cenderung dihindari karena orang hanya mencari efek tenteram, yang dalam sisi negatifnya berarti mencari efek *gayeng* (yang penting ramai dan menyenangkan semua pihak). Tayangan

sejarah atau perdebatan politis dikemas dalam dramaturgi yang dibumbui efek musik membahana. Kalau siaran itu kesannya menjadi dahsyat, maka pihak televisi sudah senang, rakyat terpana, dan iklan berjaya. Perkara tayangan sejarah atau debat politis tidak mencapai kesimpulan apa pun, tidak menawarkan ide apa pun, tampaknya tak seorang pun berkeberatan. Bila konflik keras dialektika membawa kemajuan, maka penghindaran atasnya—lewat absolutisasi perjalanan tanpa peta—berisiko membawa kita *muter-muter* di jalan yang sama.

Bertitik tolak dari penghindaran dialektika, lama-lama orang bisa menyingkirkan kebenaran demi kenikmatan (rasa enak, *gayeng*) kehidupan yang sedang dijalani. Itu makanya segala upaya menggali masa lampau yang tidak enak cenderung di jauhi. Kebenaran bukanlah prioritas. Yang terpenting adalah bagaimana hidup saat ini dihayati dengan tenteram. Bahkan kadangkala ketenteraman antara “pelaku kejahatan (di masa lampau) dan korban (atau keturunan korban)” dianggap lebih berharga untuk dijaga daripada menggali lagi rasa sakit (kebenaran) di masa lampau.

III. Subjek Kosong

Bila dikontraskan dengan cara berpikir di Barat, memang ada sesuatu yang berbeda di Indonesia: penekanan pada “rasa” dengan simbol-simbolnya yang paradoksal, ketidakpercayaan pada rasio manusiawi yang terungkap dalam ide tentang “kesadaran kosmis”, serta relativisme di depan kebenaran (dan penghindaran atas dialektika).

Secara umum, bisa dikatakan bahwa tradisi subjektivitas di Barat muncul bersamaan dengan modernitas yang diawali oleh filsafat Descartes. Manusia adalah yang menguasai alam. Pikirannya adalah landasan tak terbantahkan untuk menjadi tolok ukur bagi apa pun di luar dirinya (alam, benda, bahkan tubuhnya). Ide fondasional tentang subjek modern (Barat) yang bertanggung jawab atas kebenaran dan tindakannya ini yang sepertinya tidak ditemukan atau *berbeda* dengan yang ada di Indonesia.

Manusia modern adalah manusia yang kita lihat sehari-hari di Eropa Barat atau Amerika Serikat. Apa cirinya? Manusia menguasai waktu. Hal ini tampak, misalnya dalam soal ketepatan waktu dan perencanaan yang disiplin entah dalam soal sepele “janjian antar teman”, jadwal bus dan kereta api, sampai perencanaan di tingkat perusahaan dan Negara. Masa lalu dianggap sangat penting sehingga fungsi arsip dan sejarah kita temukan entah di perpustakaan maupun dalam seluruh wicara para ahli dan politisi ketika mereka mengajukan sebuah permasalahan. Masa depan dianggap sangat penting sehingga planifikasi dan janji ke “masa nanti” diatur secara detail dan ketat. Manusia yang praktis hidup dalam “masa sekarang” merentangkan kekuasaan dan dominasinya ke zaman dahulu (lewat sejarah) maupun masa depan (lewat *planning*).

Manusia menundukkan alam. Lewat teknologi yang kita jumpai alatnya di saku kita maupun di daerah-daerah terpencil di kutub utara, dasar lautan maupun di antariksa, manusia modern menunjukkan dominasinya atas alam. Jarak dan waktu dipadatkan, mekanisme alamiah ditekuk untuk mengikuti “jarak dan waktu kita”. Bukan hanya “alam di luar kita”, tetapi “kodrat di dalam kemanusiaan kita sendiri” ditundukkan lewat teknik yang sudah menemukan hukum-hukum alam.

Manusia sebagai subjek menjadi asal dan tujuan semua aktivitas modernnya. Benarlah bahwa manusia modern telah membuktikan doktrin mereka. Kita semua disuguhi bukti tak terbantahkan bahwa kita sedang “maju”. Kalau bangsa-bangsa Timur yang katanya bersahabat dengan alam, sehingga waktu baginya siklis dan jarak diukur lewat relasi, pertanyaan orang Barat sederhana: “apa yang Anda hasilkan sebagai sumbangan bagi umat manusia?”

Bila dalam wacana filsafat Barat, postmodernisme dikatakan muncul sebagai reaksi atas dominasi berlebihan subjek manusia terhadap alam dan sesamanya, apakah “hilangnya subjek” di Indonesia berkaitan dengan postmodernisme (yang mengusung penghilangan subjek dan kebenaran)? Jangan-jangan justru karena kita masih jauh dari modernisme, karena sifat kita yang masih pra-modern dan berakar dalam Nusantara sehingga kita belum sampai ke pendirian subjek. Bila dugaan ini benar, tentu menjadi dramatis

karena "budaya sehari-hari" kita (dari HP, komputer, sampai berfungsinya penerbangan dan telekomunikasi) justru budaya yang modern. Pakaian kita saat ini sangat modern, tetapi di balik pakaian itu ada apa? Adakah "diri/subjek" manusia Indonesia?

Dari tingkat SD sampai perguruan tinggi kita dihadapkan pada persoalan *nyontek* yang sekarang nyaris tidak dianggap lagi sebagai masalah. Dari mulai *nyontek*, "memfotokopi paper atau tesis orang lain dan diganti judulnya serta namanya", plagiat sampai ke jual beli ijazah dan gelar doktor, kita seolah-olah dipaksa untuk menerima fakta itu sebagai bagian dari tradisi keilmuan Indonesia. Mungkin masih ada satu dua tempat di mana *nyontek* dihukum dengan sangat keras. Namun, membayangkan seperti di Paris bahwa seorang mahasiswi S-1 yang memakai joki saat ujian menjadikan koran dan televisi nasional berteriak tentang "runtuhnya integritas keilmuan di Prancis", sepertinya hal seperti itu belum akan terjadi di Indonesia dalam waktu dekat.

Ada semacam kesepakatan umum di Indonesia bahwa *nyontek* bukanlah kejahatan akademis yang serius. Nyaris mirip dengan para pengendara motor yang melanggar *bareng-bareng*, atau koruptor yang melakukannya secara berjemaah. Ada semacam perasaan bahwa tindakan itu menjadi sah karena dilakukan orang banyak bersama-sama sehingga menjadi diterima. Benar atau salah tidak pernah menjadi kriteria dalam dirinya sendiri. Benar atau salah tergantung pada integralitas konteks yang melingkupinya.

Berbohong bukan hanya kekhasan para politisi Indonesia. Dalam praktik keilmuan di negara ini, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat keprofesoran, kebohongan dihayati nyaris sama. Maksudnya, sejauh kebohongan itu "tidak diketahui orang lain", dan sejauh "orang yang tahu tentangnya" juga bisa melokalisasi masalahnya, maka tidak ada alasan untuk merasa terskandalisasi atau merasa ada "sesuatu yang salah" di situ. Bohong bukanlah kejahatan, dan bisa ditoleransi sejauh konteks relasional di sekitarnya memandang ada kepentingan lebih tinggi yang dianggap "baik" yang menopangnya.

Itu makanya, di kalangan akademisi pun pencapaian gelar keilmuan (sarjana, master, doktor) tidak pernah dianggap serius

sebagai pencapaian kepakaran dalam ilmu itu sendiri, melainkan sebuah akses pada kelas tertentu. Berkat gelar terciptalah model relasi lain dengan masyarakat sekitar. Seolah-olah diterima begitu saja bahwa kalau seseorang menjadi doktor, artinya ia tahu semua hal. Karena seseorang bergelar doktor, artinya dia dianggap memiliki semacam "wahyu" untuk bisa memahami segala macam persoalan. Sementara di kalangan masyarakat awam, orang yang bergelar dihadapi dengan penuh hormat seolah berasal dari planet lain.

Analisis sejarah dan kebudayaan tentu bisa membicarakan fenomena ini sebagai sisa-sisa "bangsa kuli, mental *inlander*" yang belum terkikis habis, atau mental *indo* yang suka mencampuradukkan berbagai hal tanpa merasa adanya masalah. Analisis sosio-ekonomis tentu bisa menjelaskan bagaimana *survival* sebagai dasar hidup kebanyakan masyarakat Indonesia menjadi begitu genting sehingga apa pun tampak sah dan benar sejauh menolong *survival*. Psikologi sosial mungkin akan mengatakan bahwa orang Indonesia diinggapi sindrom *split personality*. Orang Indonesia terbelah dalam kebingungan budaya modern-pramodern, agama monoteis-mental animis, sehingga kehilangan patokan benar-salah, baik-jahat.

Namun, apa kata filsafat? Bagaimana Etika menengarai fenomena *beyond good and evil* yang melanda kita semua? Manusia Indonesia merasa "di atas" norma kebaikan dan kejahatan ketika mereka "bersama-sama". Apakah ini gejala tiadanya "otonomi individu" karena "baik dan benar" akhirnya semua tergantung pada "relasi dengan sesama dan dengan seluruh kaitan lainnya yang lebih luas"?

Dan dengan merenungkan aspek terakhir, kita juga tidak boleh lupa bahwa fenomena eklektik (sinkretik) justru telah memunculkan fenomena-fenomena khas Nusantara yang positif seperti Shiva-Buddhisme, tokoh Semar, Pancasila, dan Demokrasi Pancasila.

Dalam hidup sehari-hari, suksesnya sebuah program atau bahkan "proyek keilmuan" sering kali justru ditentukan oleh relasi. Kompetensi ilmiah, kepakaran dalam subjek tertentu tidak

dianggap sedikit pun, atau bahkan disingkirkan, manakala ia tidak berhasil mencairkan suasana dan membuat semua hadirin terengkuh dalam sebuah seminar atau pertemuan ilmiah.

Pencarian solusi damai, *win win solution*, atau pandangan-pandangan hidup yang bijaksana justru muncul dari kesadaran kuat bahwa yang terpenting adalah menjaga letak masing-masing dalam konteks “keseluruhan” (di mana “keseluruhan” itu sendiri tentu saja *beyond good and evil* karena ia merangkumi keduanya). Dalam khazanah Jawa, kemenangan bukanlah ditandai dengan takluknya musuh dan penandatanganan surat kapitulasi. Orang Jawa justru merasa sungguh-sungguh menang ketika ia *menang tanpa ngasorake, ngluruk tanpa bala*. Dalam tingkat etis dan epistemis, kebenaran tertinggi dicapai ketika orang menyadari bahwa dirinya *beyond good and evil* itu sendiri. Maka orang Jawa senang berpedoman: “*sak bener-benere wong mesti ana salahe, sak salah-salahe wong mesti ana benere*”. Dan daripada mengganggu relasi dengan sesamanya, selain menempatkan diri dalam sudut pandang kosmis, orang Jawa tidak suka mengganggu relasi yang sudah ada sehingga ia lebih suka berpedoman: “*becik ketitik, ala ketara*”. Biarkan kosmos mengatur sendiri apakah sebuah kejahatan akan terungkap atau tidak karena yang penting saat ini harus menjaga keselarasan.

Orang Indonesia, khususnya orang Jawa, dikenal tidak menyukai radikalisme. Bahkan, kita dianggap sebagai orang yang mudah menyesuaikan diri, sangat terbuka terhadap pandangan dunia tanpa merasa takut “terlebur” kehilangan identitas. Mungkin dengan kacamata lain, ketakutan itu memang tidak pernah ada karena memang tidak ada yang perlu ditakutkan. Identitas itu kosong sehingga tidak bisa terlebur apalagi hilang. ♦

Bibliografi

- Ali, Matius. “Mahabharata”.
- Nasroen, M. 1967. *Falsafah Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Nugroho, Alois. “The Javanese Phronetical Wisdom and its Concept of Laku as an Indonesia Way of Life in Time of Global Crisis”, makalah yang dipresentasikan di forum *The World Congress of Philosophy XXIII*, Athena, 4-6 Agustus 2013.

Mangkunegara IV, KGPAA. *Serat Wedhatama*, Semarang: Effar & Dahara Prize (tanpa tahun terjemahan).

Mulyatno. “Merangkul Kesejahteraan Hidup Menurut Ki Ageng Suryomentaram”.

Riyanto, Armada. “Berfilsafat Indonesia: Sebuah Pencarian dari *Bima Suci* hingga *Kentut Semar*”.

Rukmana, Aan dan Lembong, Eddie. “Penyerbukan Silang Antarbudaya”, *Majalah Nabil Forum*, Edisi IX, Mei-Agustus 2014.

Sri Mulyono. 1982. “Apakah Bedanya Ilmu dan *Ngelmu Itu*”, dalam *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung.

Sunaryo, Lilo. “Manunggaling Urip Kalawan Mijil”.

Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama (cetakan pertama 1990, sebuah disertasi yang ditulis tahun 1935 berjudul *Pantheisme En Monisme in de Javaansche Soeloek-Litteratuur*).